

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Hipotesis penelitian adalah jawaban dari permasalahan sebuah penelitian yang masih bersifat sementara, yang masih diuji secara empiris.¹ Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ha : Adanya pengaruh program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Komunikasi Sosial Mahasiswa UINSA.

Ho : Tidak adanya hubungan pengaruh program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Komunikasi Sosial Mahasiswa UINSA.

Berikut ini adalah uji hipotesis melalui program aplikasi *SPSS for Windows* :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang diperoleh dari penelitian termasuk berdistribusi normal atau tidak. Jika ternyata hasil uji berdistribusi normal, pengujian statistik dapat dilakukan dengan uji parametrik, tetapi jika tidak berdistribusi normal, maka uji statistik dilakukan dengan uji non parametrik.² Suatu sebaran dikatakan normal

¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 72.

² Tukiran Tamiredja, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 62.

alat ukur (instrument penelitian) tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas mengacu pada seberapa jauh suatu ukuran empiris cukup menggambarkan arti sebenarnya dari konsep yang tengah diteliti. Dengan kata lain, suatu instrumen pengukuran yang valid mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur apa yang hendak kita ukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan rumus korelasi bivariate person dengan alat bantu ukur SPSS versi 16,0. Item angket dalam uji validitas dinyatakan valid jika nilai **r hitung** > **r tabel** pada nilai signifikansi 5%. Dalam penelitian ini diketahui :

N (Jumlah responden) = 91 responden, maka nilai r tabel signifikansi 5% = 0.207. Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini.

Dasar Uji Validitas : r hitung > r tabel = valid

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Validitas Angket Variabel X

Item	r hitung	r tabel 5%(90)	Keterangan
X1	0,387	0,207	Valid
X2	0,194	0,207	Tidak Valid
X3	0,504	0,207	Valid
X4	0,596	0,207	Valid
X5	0,658	0,207	Valid
X6	0,568	0,207	Valid

X7	0,694	0,207	Valid
X8	0,476	0,207	Valid
X9	0,699	0,207	Valid
X10	0,634	0,207	Valid
X11	0,566	0,207	Valid
X12	0,469	0,207	Valid
X13	0,741	0,207	Valid
X14	0,668	0,207	Valid
X15	0,635	0,207	Valid

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Validitas Angket Variabel Y

Item	r hitung	r tabel 5%(90)	Keterangan
Y1	0,539	0,207	Valid
Y2	0,554	0,207	Valid
Y3	0,454	0,207	Valid
Y4	0,582	0,207	Valid
Y5	0,504	0,207	Valid
Y6	0,497	0,207	Valid
Y7	0,532	0,207	Valid
Y8	0,304	0,207	Valid
Y9	0,455	0,207	Valid
Y10	0,408	0,207	Valid
Y11	0,398	0,207	Valid
Y12	0,462	0,207	Valid
Y13	0,415	0,207	Valid
Y14	0,392	0,207	Valid
Y15	-0,133	0,207	Tidak Valid

Y16	0,514	0,207	Valid
Y17	0,472	0,207	Valid
Y18	0,454	0,207	Valid
Y19	0,463	0,207	Valid
Y20	0,506	0,207	Valid
Y21	0,495	0,207	Valid
Y22	0,483	0,207	Valid
Y23	0,563	0,207	Valid
Y24	0,479	0,207	Valid
Y25	0,416	0,207	Valid

Berdasarkan **Tabel 4.2** diatas maka dapat disimpulkan bahwa angket variabel X dinyatakan valid, dari 15 item hanya satu item yaitu X2 yang tidak valid.

Sedangkan di **Tabel 4.3** dapat disimpulkan bahwa angket variabel Y dinyatakan valid. Dari 25 item hanya satu item yang tidak valid yaitu item Y15.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas atau keterandalan ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.⁴ Reliabilitas merupakan ketepatan atau *consistency* atau dapat dipercaya. Artinya instrument yang akan digunakan dalam penelitian tersebut akan memberikan hasil yang sama meskipun diulang-ulang dan dan

⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 130

Begitu pula dengan **Tabel 4.5** hasil reliabilitas angket variabel Y menunjukkan bahwa $\text{Alpha} > r \text{ tabel} = 0,815 > 0,207$. Maka dalam uji reliabilitas ini menyatakan bahwa angket reliabel atau konsisten.

Regresi linier sederhana merupakan salah satu metode analisis data yang populer. Regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas.⁶ Analisis ini merupakan analisis dua variabel Y dan X (dependent dengan independent) yang akan dibawa ke suatu fungsi tertentu.

[illegible]

Pada tabel uji diatas R_{Square} menunjukkan nilai 0,363. Hal ini membuktikan bahwa Program KKN memberikan kontribusi hingga 36,3% terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Langkah selanjutnya ialah menentukan rumus regresinya guna menghitung keberpengaruhan antara variabel X terhadap variabel Y. Secara umum rumus regresi adalah :

$$Y = a + Bx$$

Y adalah variabel *dependent*, dalam hal ini adalah keterampilan komunikasi sosial mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dan X adalah variabel *independent*, dalam hal ini adalah Program KKN. Sedangkan a dan b adalah nilai konstanta yang dicari.

Tabel 4.8
Untuk Mengetahui Keberpengaruhan Variabel
dan Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.924	5.177		7.132	.000
Program_KKN	.804	.113	.602	7.121	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan_Komunikasi_Sosial_Mahasiswa

$$Y = 36,924 + 0,804X$$

4. Uji Korelasi *Product Moment*

Nilai korelasi (r) berkisar antara -1 s/d +1. $r = +1$. Jika $r = -1$ artinya hubungan kedua variabel tersebut adalah hubungan linier terbalik sempurna, artinya makin besar nilai X maka makin kecil nilai Y. Sedangkan jika $r = 1$ artinya hubungan kedua variabel tersebut adalah hubungan linier sempurna, artinya makin besar nilai X makin besar pula nilai Y.⁷

[illegible]

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations		Program_KKN	Keterampilan_Komunikasi _Sosial_Mahasiswa
Program_KKN	Pearson Correlation	1	.602**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	91	91
Keterampilan_Komunikasi _Sosial_Mahasiswa	Pearson Correlation	.602**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.10
Intepretasi Koefisiensi Korelasi (r)⁸

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 184.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis Data Kuantitatif

Berdasarkan rekapitulasi data jawaban responden diatas yang diteliti menggunakan metode kuantitatif, diketahui bahwa indikator program KKN yang dinilai paling berpengaruh ialah pada indikator capaian KKN yang bernilai 71,25%, yang mana dalam hal ini meliputi : aspek pemahaman mahasiswa, sikap dan perilaku, serta keterampilan yang dimiliki ketika KKN berlangsung. Sedangkan keterampilan komunikasi yang dinilai paling baik sesuai indikator terbagi menjadi dua, (1) komunikasi verbal yang paling tinggi yakni gaya bicara (75,82%) dan kemampuan berbicara (75,09%), (2) komunikasi nonverbal, indikator yang paling tinggi ialah kontak mata (65,38%) dan ekspresi wajah (ramah

1. Analisis Data Kuantitatif

Berdasarkan rekapitulasi data jawaban responden diatas yang diteliti menggunakan metode kuantitatif, diketahui bahwa indikator program KKN yang dinilai paling berpengaruh ialah pada indikator capaian KKN yang bernilai 71,25%, yang mana dalam hal ini meliputi : aspek pemahaman mahasiswa, sikap dan perilaku, serta keterampilan yang dimiliki ketika KKN berlangsung. Sedangkan keterampilan komunikasi yang dinilai paling baik sesuai indikator terbagi menjadi dua, (1) komunikasi verbal yang paling tinggi yakni gaya bicara (75,82%) dan kemampuan berbicara (75,09%), (2) komunikasi nonverbal, indikator yang paling tinggi ialah kontak mata (65,38%) dan ekspresi wajah (ramah) (58,24%).

mengenai pengaruh Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya diterima.

Berdasarkan hasil output uji regresi linier yang termasuk dalam uji sumbangan efektif variabel juga diketahui bahwa Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan kontribusi hingga 36,3% terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini ditemukan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 36,924 + 0,804X$$

Ini berarti bahwa Keterampilan Komunikasi Mahasiswa = 36,924 + 0,804 Program Kuliah Kerja Nyata. Konstanta sebesar 36,924 menyatakan jika tidak ada Program Kuliah Kerja Nyata, maka keterampilan komunikasi sosial mahasiswa adalah 0,804. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,804 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif (+)) 1 skor Program Kuliah Kerja Nyata akan meningkatkan keterampilan komunikasi sosial mahasiswa sebesar 36,924.

Melalui Uji Korelasi *product moment* diketahui bahwa tingkat kekuatan hubungan antara Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa memiliki nilai *Pearson Correlation* positif yakni 0,602. Ini artinya bahwa Pengaruh Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa berada dalam kategori “Kuat”. Sementara nilai positif yang dihasilkan mengindikasikan pola hubungan antara Program Kuliah Kerja

Jika dianalisa, besarnya tingkat kekuatan pengaruh Program KKN terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa UINSA dapat terjadi dikarenakan memang dalam KKN mahasiswa belajar untuk lebih peka dengan situasi sosial di masyarakat, belajar mengaplikasikan ilmunya dan berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari selama KKN. Adanya tuntutan bagi mahasiswa KKN untuk terlibat dan berhubungan dengan masyarakat secara langsung, sehingga mau tidak mau membuat mereka untuk berkomunikasi dengan warga, yang awalnya belum kenal dan asing bagi mereka. Sehingga setiap harinya kemampuan bicara kepada warga akan diasah karena terus dilakukan. Besar kecilnya perkembangan keterampilan komunikasi dapat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kedekatan mahasiswa dengan warga.

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan setelah penyebaran angket ditemukan ada beberapa faktor yang menjadikan program KKN dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa selama melaksanakan KKN, diantaranya adalah sebagai berikut.

Para mahasiswa peserta KKN menyadari bahwa komunikasi yang baik sangatlah penting ketika berhadapan dengan masyarakat. Hampir semua

Faktanya mahasiswa yang memilih aktif dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mudah menjalin hubungan baik dengan orang lain dari pada mahasiswa yang hanya kuliah-pulang. Karena pergaulan lebih luas, menjalin banyak jaringan dan saling berbagi wawasan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diaplikasikan ketika melaksanakan KKN sehingga tidak ada kekhawatiran saat akan bertemu dengan orang baru atau asing.

Jika dikaitkan dengan hukum efek yang dinyatakan oleh E.L. Thorndike, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan para mahasiswa KKN untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru di lokasi KKN sangat tergantung dari adanya *reward* dan *punishment* yang teratur dari otoritas masyarakat (pemerintah, pendidik, tokoh masyarakat dan lain sebagainya). Misalnya bagaimana bentuk penerimaan dan penghargaan masyarakat dengan adanya mahasiswa KKN dan bagaimana mereka bersikap, hal tersebut mempengaruhi bagaimana mereka bersikap di depan masyarakat.

Berikut ini bentuk pengaruh program KKN terhadap keterampilan keterampilan komunikasi sosial mahasiswa, yang mana keterampilan tersebut merupakan salah satu hasil dari proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan dan masyarakat selama melaksanakan KKN.

[illegible]

Hal yang paling dirasa berbeda dalam kemampuan bicara saat mahasiswa ketika berhadapan dengan masyarakat saat KKN ialah keberanian berbicara di depan orang banyak yang baru dikenal, selain itu juga mengenai etika dalam berbicara, lebih sopan dan menghargai pada lawan bicara terlebih kepada yang lebih tua. Hal ini terjadi karena adanya proses penyesuaian dari para mahasiswa dimana para warga memberikan teladan baik mengenai cara berkomunikasi, sehingga mereka pun belajar dan membiasakan diri.

b. Keberanian dan etika berpendapat (berargumen)

Menyampaikan pendapat dan beradu argument memang sudah biasa bagi mahasiswa, namun ketika menyampaikan pendapat kepada masyarakat ketika KKN menjaga etika dengan menjaga sikap sopan santun dan menghargai lebih diutamakan. Selain itu ada perubahan yang terjadi misalnya yang biasanya lebih banyak memendam gagasan lebih ingin segera menyampaikan idenya. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya kebiasaan, budaya dan etika yang berlaku di masyarakat, sehingga para mahasiswa pun mengikuti budaya tersebut.

c. Penyesuaian Penggunaan Bahasa

Bagi beberapa mahasiswa KKN di awal-awal bahasa mungkin menjadi kesulitan tersendiri. Karena dominasi warga desa yang menggunakan bahasa jawa halus ketika berkomunikasi sedangkan tidak semua mahasiswa bisa berbahasa jawa halus, apalagi yang bukan dari keturunan jawa. Namun hal tersebut dapat menjadi pelajaran tersendiri bagi mereka dan justru menjadikannya sebagai proses pembelajaran

bahasa. Meski begitu, kendala tersebut dapat teratasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang memudahkan mereka berkomunikasi dengan warga. Penyesuaian dalam pemilihan kosa kata ketika berbicara pun dilakukan para mahasiswa, misalnya saja bagi masyarakat Jawa utamanya yang tinggal di daerah Surabaya menggunakan bahasa “Jawa suroboyoan” dalam kesehariannya. Memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan “sampean” sudah dinilai sopan, namun berbeda halnya ketika di Madiun maupun Magetan, sebutan tersebut masih dianggap kurang sopan jika dimaksudkan untuk orang yang lebih tua, maka sebutan yang tepat yakni dengan kata “Panjenengan atau Njenengan” yang merupakan bahasa Krama Inggil (bahasa Jawa Halus).

Memang faktanya tidak semua mahasiswa mampu melakukan penyesuaian diri secara total dengan menggunakan bahasa Jawa halus setiap harinya. Mereka memilih menggunakan bahasa campuran (Indonesia-Jawa) atau menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan dengan memilih kata-kata yang sederhana dan menyampaikan dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh warga yang menjadi lawan bicara. Segala usaha yang dilakukan para mahasiswa dimaksudkan agar mereka dapat lebih dekat dengan warga dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan lokasi KKN.

d. Kemampuan dan etika berdiskusi

Tak jauh beda dari keterampilan sebelumnya perubahan yang dirasakan saat melakukan diskusi pun terkait dengan etika, sopan santun dan sikap

Karena mahasiswa yang melaksanakan KKN pun mengaku bahwa di lingkungan rumahnya tidak terbiasa melakukan budaya tersebut, bahkan jarang sekali bertegur sapa dengan tetangganya. Mereka terkagum dan merasa nyaman dengan budaya yang ada di masyarakat desa tempat mereka melaksanakan KKN. Warga yang terlihat rukun, akrab, dan saling membantu sehingga mereka pun membiasakan diri dan turut melakukan budaya tersebut.

3. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

a. Teori Akomodasi

Teori akomodasi dicetuskan oleh Howard Giles. Teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang menyesuaikan perilaku komunikasinya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa temuan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain melalui program KKN seperti proses adaptasi dan pendekatan menjadi salah satu yang memicu berkembangnya keterampilan komunikasi mahasiswa. Sesuai dengan pengalaman para mahasiswa KKN, ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat mereka berusaha menyesuaikan diri agar merasa nyaman saat berkomunikasi, senantiasa menjaga sopan santun, serta tidak menyinggung lawan bicara. Misalnya dengan turut menggunakan bahasa yang dipakai masyarakat sekitar, mengikuti kebiasaan mereka yang senantiasa sopan dan berbicara halus menggunakan nada rendah dan lain sebagainya.

3) *Bahasa dan perilaku seseorang memberi informasi mengenai status sosial dan asal kelompoknya.*

[illegible]

Sedangkan di desa lainnya warga secara umum menggunakan Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) dalam kesehariannya. Selain merupakan kebiasaan hal tersebut mencerminkan budaya jawa yang memang diharuskan senantiasa menghormati dan sopan terhadap orang lain, siapapun orang yang dihadapi.

Para mahasiswa ketika KKN, mereka menghadapi masyarakat yang berbeda maka berbeda pula metode pendekatannya. Menurut keterangan 5 responden dapat diketahui bahwa meskipun dalam satu wilayah yang sama (satu kabupaten), namun faktanya masyarakat di masing-masing desa yang mereka hadapi berbeda-beda. Ada masyarakat yang biasa-biasa saja, ada masyarakat yang sangat respek pada mahasiswa dan menghargai keberadaan mereka dengan menggunakan bahasa halus saat berbicara maka para mahasiswa pun melakukan hal yang serupa, ada pula masyarakat yang berpendidikan tinggi dan kritis, dan lain sebagainya, maka sikap yang diambil

oleh oleh kombinasi tiga faktor yang disebut RED yang merupakan singkatan dari *Requipments* (kebutuhan), *Expectation* (harapan) dan *Desire* (keinginan).

Salah satu fakta perilaku individu yakni perilaku merupakan cerminan kebutuhan dan tujuan individu tersebut. Melalui proses adaptasi yang dilakukan terdapat perubahan-perubahan perilaku yang dialami para mahasiswa KKN. Hal tersebut bertujuan untuk bagaimana mereka memposisikan dirinya ketika berhadapan dengan masyarakat. Sesuai dengan pengalaman mahasiswa saat KKN ketika melakukan berkomunikasi dan melakukan pendekatan dengan masyarakat mereka menempatkan diri agar bisa terlihat baik, dengan bersikap sopan, ramah, berusaha menggunakan bahasa yang mereka gunakan dan lain sebagainya.

Selain ingin menjadi dekat dan berhubungan dekat dengan masyarakat mereka pun memiliki kebutuhan, harapan, dan keinginan yang bisa tercapai selama mereka melaksanakan KKN. Misalnya kebutuhan dihargai dan didengar oleh warga, harapan agar masyarakat mau berpartisipasi dalam pelaksanaan program KKN, agar masyarakat mampu berubah lebih baik lagi dan keinginan untuk mendapatkan dukungan penuh dari warga sekitar.